

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sabagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

#### 1. Non Performing Finance (NPF)

##### a) Pengertian Non Performing Finance (NPF)

*Non Performing Financing* / kredit bermasalah adalah : “Kredit /pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga/bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan”.<sup>1</sup>

*Non performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang digolongkan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, dan dihitung berdasarkan yang tercatat dalam neraca.<sup>2</sup>

Lukman Dendawijaya mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF): “Kredit Bermasalah (NPF) adalah kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit yang telah disepakati”.<sup>3</sup>

*Non Performing Financing* (NPF), merupakan perbandingan antara pembiayaan

---

<sup>1</sup>Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 315.

<sup>2</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 285.

<sup>3</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua* (Bogor Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 82.

bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaannya.<sup>4</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilai kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.<sup>5</sup>

#### b) Faktor yang Mempengaruhi NPF

Resiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit, Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5 %), maka bank tersebut tidak sehat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Taswan, *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua* (Yogyakarta: UPP STIE YKPN, 2010), 166.

<sup>5</sup>Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, "Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Administrasi Kantor* 4, no. 2, (2016), 470, diakses pada 28 Desember 2018, <http://ejournalbinainsani.ac.id/index.php/JAKBI/article/view/192>.

<sup>6</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syaria'ah dan Teori ke Prakteknya* (Jakarta: Gema Insani Press Tazkia Institute, 2002), 301.

Faktor-Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor Eksternal “Faktor dari debitur tidak semua debitur mempunyai itikad baik pada saat mengajukan kredit ataupun pada saat kredit yang diberikan sedang berjalan. Itikad tidak baik inilah memang sulit untuk diketahui dan dianalisis oleh pihak bank, karena hal ini menyangkut soal moral ataupun akhlak dari debitur. Bisa saja debitur saat mengajukan kredit menutup-nutupi kebobrokan keuangan perusahaannya dan hanya mengharapkan dana segar dari bank, atau debitur memberikan data keuangan palsu atau berbagai tindakan-tindakan lainnya”.
- 2) Faktor Internal “Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank sering kali pemilik atau pengurus dan pegawai bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya tidak. Kegiatan usaha yang tidak tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain kurang jelas debeturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dana yang sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada”<sup>7</sup>

**c) Penggolongan *Non Performing Financing* (NPF)**

Penilaian atas penggolongan kredit baik, kredit tidak bermasalah, maupun bermasalah tersebut dilakukan secara kuantitatif, maupun kualitatif. Penilaian secara kuantitatif dilihat dari kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran angsuran kredit, baik angsuran pokok pinjaman dan atau bunga. Adapun penilaian kredit secara kualitatif dapat dilihat dari prospek usaha dan kondisi keuangan debitur.

---

<sup>7</sup>AS. Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 52.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. *Non performing Financing* atau kredit bermasalah dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

(a) Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan. Yang tergolong kredit kurang lancar adalah :

- (1) Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- (2) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk.
- (3) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

(b) Kredit diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan atau bunga. Yang tergolong kredit diragukan adalah:

- (1) Penundaan pembayaran pokok dan atau bunga antara 180 hingga 270 hari.
- (2) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.
- (3) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

(c) Kredit macet

Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 125.

**d) Indikator *Non Performing Finance* (NPF)**

Tingkat *Non Performing Finance* (NPF) ini secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, NPF semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi, seperti yang diungkapkan M. Faisal Abdullah dalam bukunya : “Jika kredit bermasalah sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif sehingga laba yang diperoleh menjadi terganggu”.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Antonio Syafi'i menjelaskan bahwa: “Komponen penilaian suatu aktiva produktif sebagai indikator penilaian kinerja dan kesehatan bank terdiri dari total kredit/pembiayaan bermasalah dan total kredit/pembiayaan yang diberikan”.

Tingkat risiko pembiayaan bermasalah dapat dirumuskan:

$$\text{Pembiayaan Bermasalah} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}^{10}$$

**2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

**a) Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan Pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.<sup>11</sup>

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan

<sup>9</sup>Abdullah Faisal, *Management Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)* (Malang: UMM, 2000), 114.

<sup>10</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 265.

<sup>11</sup>Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, 159.

aktivitas usaha pokoknya.<sup>12</sup>Biaya operasi meliputi: biaya bonus giro wadiah, biaya penyisihan kerugian aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya transaksi valuta asing, biaya premi dalam rangka penjaminan, biaya sewa, biaya promosi, biaya tenaga kerja serta biaya administrasi dan umum.<sup>13</sup>

Sedangkan Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana yang berbentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.<sup>14</sup>

Sedangkan Menurut Veithzal, dkkBOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba.<sup>15</sup>

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Tingkat efisiensi cukup baik BOPO berkisar antara 95% - 96%.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 273.

<sup>13</sup> Al Haryono Yusuf, *Dasar-dasar Akuntansi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, 2009), 134.

<sup>14</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, 273.

<sup>15</sup> Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N Idroes, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 722.

<sup>16</sup> Taswan, *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua*, 167.

### b) Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Secara Sistematis menurut Veithzal dkk Rumus Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### c) Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

#### (1) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

- (a) Hasil Bunga
- (b) Provisi dan Komisi
- (c) Pendapatan Lainnya
- (d) Biaya Operasional

#### (2) Biaya operasional

Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

- (a) Biaya Bunga
- (b) Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif
- (c) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
- (d) Biaya Operasional Lainnya<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 111.

### 3. *Return On Assets*(ROA)

#### a) Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Menurut Agus, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio rentabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasional perusahaan seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba.<sup>18</sup> Menurut Mia, mengemukakan bahwa *Earning power of total investment* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.<sup>19</sup>

Menurut Kasmir, *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA), adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Indah Wahyuningsih, "Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Mudharabah terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2011-2015," *Journal Economic and Business Of Islam*, no. 2, 2017: 190, diakses pada 30 Mei 2019, <https://www.google.com/url?sa=source=web&rct=j&url=http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/TJEBI/article/download/529/440&ved=2ahUKEwjo4vv5y7fgAhWIsY8KHTtICk04FBAWMAF6BAgJEAE&usq=AOvVaw30Pzh46sSNCVzxa-X6XJy>

<sup>19</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 143.

<sup>20</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 115.

Jadi, *Return On Assets* (ROA) atau *Return On Investment* (ROI) adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Apabila ROA memiliki nilai yang tinggi, maka kinerja perusahaan dalam mengelola asset menjadi laba bagi perusahaan sangat baik. Kemampuan perusahaan ini akan dilihat investor, semakin baik kemampuan perusahaan tersebut maka investor semakin tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.<sup>21</sup> Adapun rumus dalam menghitung rasio ini sebagai berikut:<sup>22</sup>

$$ROA = \frac{EAT}{Total Aset} \times 100\%$$

#### b) Faktor yang Mempengaruhi ROA

Besarnya ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) *Turnover* dari *operating assets* *Turnover* dari *operating assets* adalah ratio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut.<sup>23</sup> Ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini

---

<sup>21</sup> Rafika Diaz dan Jufrizen, "Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, no.2 (2014): 129, diakses pada 30 Mei 2019, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/181/125>.

<sup>22</sup> Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, 2009), 84.

<sup>23</sup> S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2000), 88.

digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar *profit margin* adalah dengan meningkatkan efisiensi pada sektor produksi, penjualan dan administrasi. Dan usaha untuk memperbesar ROA dengan *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.<sup>24</sup>

### c) Fungsi *Return On Assets* (ROA)

Adapun fungsi atau kegunaan dari *return on assets* (ROA) sebagai berikut:

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang maka manajemen dengan menggunakan teknikalisa *return on assets* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian.
- 2) Perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industry, maka dengan analisa *return on assets* (ROA) dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau bahkan diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut

---

<sup>24</sup> S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, 89.

- dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa *return on assets* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
  - 4) Digunakan untuk mengukur profitabilitas darimasing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk yang mempunyai *profit potential*.
  - 5) Digunakan untuk keperluan kontrol dan keperluan perencanaan. Misalnya, ROA digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan mengadakan ekspansi.<sup>25</sup>

#### d) Kelemahan Analisa ROA

Adapun kelemahan dari analisa ROA sebagai berikut:

- 1) Sulit untuk membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh perusahaan berbeda-beda.
- 2) Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan

---

<sup>25</sup> S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, 91-92.

antara duaperusahaan atau lebih dengan mendapatkankesimpulan yang memuaskan.<sup>26</sup>

#### 4. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Atau dengan kata lain Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syari'at Islam.<sup>27</sup> Bank Umum Syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki usaha dalam pemberian fasilitas pembiayaan serta lalu lintas peredaran uang yang beroperasi, di mana setiap aktivitasnya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam.<sup>28</sup> Berikut daftar lengkap bank umum syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2016 (data diolah dari data OJK):

1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Syariah Mandiri
3	PT. Bank Mega Syariah

---

<sup>26</sup> S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, 92-93.

<sup>27</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

<sup>28</sup> Michael Chandrawijaya, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor Yang Mempengaruhinya," 1, *Journal Of Accounting and Business Studies*, no. 2 (2017): 2, diakses pada 22 Maret, 2019, <http://journal.itbh.ac.id/jabs/article/download/165/170>.

4	PT. Bank BRISyariah
5	PT. Bank Syariah Bukopin
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8	PT. BCA Syariah
9	PT. Bank Victoria Syariah
10	PT. Maybank Syariah Indonesia
11	PT. Bank Panin Syariah
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah <sup>29</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Adiasma YuliantoTriasmoro dalam “Pengaruh BOPO, NPF DAN FDR Terhadap *Return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah” (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 – 2015) berkesimpulan bahwa NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank umumsyariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Daftar Lengkap Bank Syariah di Indonesia tersedia di <https://akuntansikeuangan.com/daftar-lengkap-bank-syariah/>, diakses pada 20 oktober 2019.

<sup>30</sup> Adiasma YuliantoTriasmoro, “Pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah,” 2670.

Berdasarkan penelitian Linda Widyaningrum dalam “Pengaruh CAR, NPF, FDR,dan OER terhadap ROA padaBank Pembiayaan Rakyat Syariahdi IndonesiaPeriodeJanuari 2009 hingga Mei 2014” *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikanterhadap *Return on Assets* (ROA).<sup>31</sup>

Berdasarkan penelitian Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani dalam “Pengaruh Internal *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia” bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.<sup>32</sup>

**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Adiasma Yulianto Triasmoro	Pengaruh BOPO, NPF dan FDR Terhadap <i>Return on asset</i> (ROA) Bank Umum Syariah” (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 – 2015)	❖ Menggunakan variabel independen NPF dan BOPO ❖ Menguji pengaruh NPF dan BOPO terhadap <i>Return on asset</i> (ROA)	Pada penelitian ini tidak meneliti pengaruh FDR terhadap profitabilitas

<sup>31</sup> Linda Widyaningrum, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap Return On asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014,”976.

<sup>32</sup>Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani,“Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia,”72.

2	Linda Widyandrum	Pengaruh AR, NNPF, DR, dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah variabel Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menggunakan variabel independen NPF</li> <li>❖ Menguji pengaruh NPF terhadap <i>Return on asset</i>(ROA)</li> </ul>	Pada penelitian ini tidak meneliti Pengaruh CAR, FDR, dan OER terhadap ROA
3	Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani	Pengaruh <i>Internal Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia	Menggunakan variabel independen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel independen <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)
4	Erna Sudarmawanti	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, & LDR Terhadap	❖ Menggunakan variabel independen <i>non performing</i>	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel

		ROA (Studi kasus pada bank perkreditan di salatiga yang terdaftar di otoritas jasa keuangan tahun 2011-2015)	<i>financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ❖ Menguji pengaruh <i>non performing financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>return on asset</i> (ROA)	independen CA, LDR, & NIM
5	Sri Wahyuni	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2011-2015	Menggunakan variabel independen NPF dan BOPO	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel independen CAR dan FDR

6	Diyah Pamularsih	Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menggunakan variabel independen NPF dan BOPO</li> <li>❖ Menguji pengaruh <i>non performing financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)</li> </ul>	Pada penelitian ini tidak menggunakan variable independen LDR, NIM, CAR, dan Suku Bunga
7	Muhammad Yusuf	Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menggunakan variabel independen <i>non performing financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)</li> <li>❖ Menguji pengaruh <i>non performing financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional</li> </ul>	Pada penelitian ini tidak menggunakan variable independen FDR, NIM, dan CAR

			Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)	
8	Misbahul Munir	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menggunakan variabel independen <i>non performing financing</i> (NPF)</li> <li>❖ Menguji pengaruh <i>non performing financing</i> (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA)</li> </ul>	Pada penelitian ini tidak menggunakan variable independen FDR, CAR, dan Inflasi

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>33</sup> Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat

---

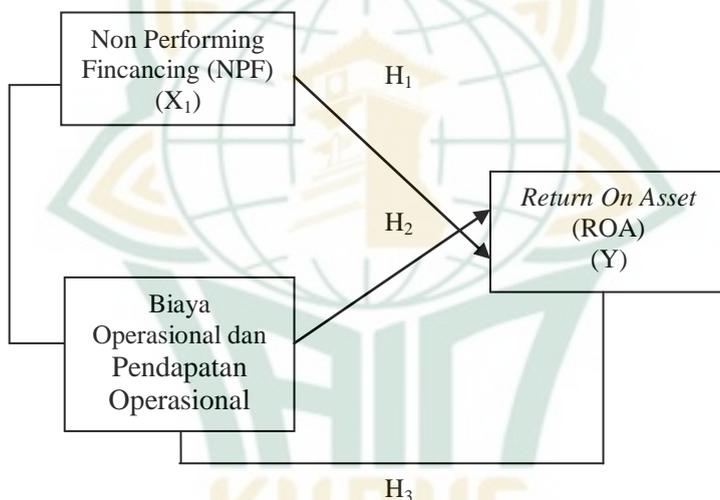
<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung :Alfabet, 2014), 60.

menguraikan tentang adanya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2015-2018.

Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan posisi pemilik perusahaan serta daya saing perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:

### Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat, jawaban atau dugaan yang bersifat sementara dari suatu persoalan yang diajukan, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut.<sup>34</sup>Hipotesis berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan

<sup>34</sup> Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi : Teori dan Aplikasi* (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2005), 58.

kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktik (*implementation*).<sup>35</sup>

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**1) Pengaruh *Non Performing financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.<sup>36</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.<sup>37</sup> Semakin besar NPF

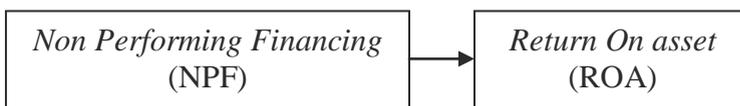
---

<sup>35</sup>Husein Umar, *Metode Riset Bisnis* (Jakarta :PT Gramedia Pustaka, 2002), 67.

<sup>36</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management, Edisi Ketiga*, 161.

<sup>37</sup> Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, “Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia,” 470.

akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang menunjukkan kinerja keuangan bank yang menurun.<sup>38</sup>



H1 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh Signifikan Negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

## 2) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan

### **Operasional (BOPO) terhadap *Return On asset* (ROA)**

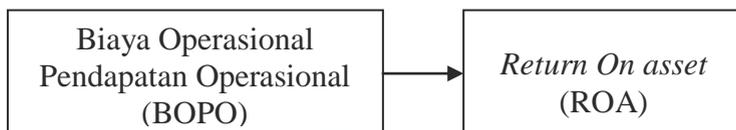
Biaya Operasional Pendapatan Operasioal (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA).<sup>39</sup> Semakin tinggi rasio BOPO berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan diperoleh dari operasional,

---

<sup>38</sup>Adiasma YuliantoTriasmoro, "Pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah," 2669.

<sup>39</sup>Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia," 68-69.

sehingga rasio biaya memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dimasa yang akan datang.<sup>40</sup>



H2 :Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh Signifikan Negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

3) **Pengaruh *Non Performing financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

H3 :*Non Performing Fiancing* (NPF) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

---

<sup>40</sup> Teguh Pudjo Mulyono, *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil* (Yogyakarta : BPFE, 1996), 95.